

Si-Dimas: Model Peningkatan Kesejahteraan Duafa Berbasis Masjid

Dian Luthvita Nadila¹, Yeyen Novita², Zulafa Maulania Agta Dhiyanda³, Arna Asna Anisa⁴

^{1,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Salatiga

²Fakultas Pascasarjana, IAIN Salatiga

E-mail: dianlvn16@gmail.com¹, yeyen4210@gmail.com², maulaniazulafa@gmail.com³, arnaannisa@iainsalatiga.ac.id⁴

Article History:

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Keywords: Mosque, Charity and Alms, Duafa Welfare, KSEI, LP2M

Abstract: *This research is aimed at studying solutions to improve welfare based on mosques by optimizing infaq and alms funds in fostered villages. This research uses qualitative methods and uses case studies. The main technique in collecting data is observation and in-depth interviews. The results of the research obtained indicate that the optimization of infaq and alms funds is one way to improve the welfare of poor people in the target villages through the SI-DIMAS concept. With the principle of fair and sustainable, this concept is endeavored to provide prosperity for the poor. The implementation of this concept is supported by the existence of synergy between LP2M as a campus research institute, KSEI as one of the UKMs engaged in the economy, mosque administrators as infaq and alms administrators at the mosque and the poor as aid in making UMKM from infaq and alms funds with the covenant qardhul hasan. (Monitoring and Evaluating) to minimize the risk of loss due to both the income that can be distributed as an effort to improve the welfare of the people in the target villages.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kurang lebih 75 ribu desa dengan berbagai sumber daya alam yang beraneka ragam dan juga sumber daya manusia yang tersebar di seluruh Indonesia. Tetapi permasalahannya adalah tidak semua sumber daya manusia di Indonesia produktif. Berdasarkan Pendataan Potensi Desa (Podes) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2018, terdapat tiga pengkategorian tingkat perkembangan desa dengan status tertinggal, berkembang, dan mandiri. Hasil Indeks Pembangunan Desa (IPD) menunjukkan bahwa terdapat desa tertinggal 14.461 desa (19,17%), desa berkembang sebanyak 55.369 desa (73,40%), dan desa mandiri sebanyak 5.606 desa (7,43%).¹ Data tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak berada pada tingkat yang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemberdayaan potensi masyarakat khususnya di pedesaan dalam menciptakan masyarakat desa yang mandiri secara ekonomi serta kurangnya perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan kaum duafa yang termasuk dalam golongan masyarakat tingkat kesejahteraan rendah. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan suatu pemberdayaan bagi kaum duafa yang mempunyai potensi agar tercapai

kesejahteraan duafa yang nantinya akan memberikan dampak positif dalam pembangunan sosial ekonomi Indonesia.

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan kaum duafa yaitu dengan memanfaatkan dana infak dan sedekah. Karena potensi ekonomi umat Islam cukup besar untuk mengatasi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan yaitu melalui potensi penerimaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS).²Dana infak dan sedekah sendiri adalah dana yang bersifat sukarela dimana terdapat kebebasan bagi pemiliknya untuk menyalurkan kemana dana tersebut disalurkan. Umumnya, setiap masjid atau mushola menyediakan kotak infak yang diperuntukkan jama'ah untuk beramal jariyah. Dana infak dan sedekah yang nantinya terkumpul akan disalurkan bukan hanya berupa uang tunai, dapat juga disalurkan dalam bentuk pembelian mesin atau alat sebagai modal pembentukan badan usaha yang nantinya berujung pada peningkatan kesejahteraan duafa. Dengan diwujudkannya dana infak dan sedekah itu berupa alat modal, akan menjadi titik terang bagi suatu desa untuk menjadi produktif sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa pada umumnya dan kaum duafa khususnya. Maka dari itu, diperlukan pendampingan dalam pengelolaan dana infak dan sedekah di masjid-masjid desa.

KSEI (Kelompok Studi Ekonomi Islam) sebagai salah satu UKM Perguruan Tinggi yang bergerak di bidang ekonomi dapat turut serta dalam melakukan pendampingan masyarakat masjid dalam pengelolaan dana infak dan sedekah. Hal ini sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana Perguruan Tinggi berkewajiban dalam menyelenggarakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi mempunyai sebuah Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M), dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. LP2M adalah unsur pelaksanaan akademik yang melaksanakan sebagian tugas dan fungsi institut di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu program LP2M adalah berupa program desa binaan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2019 melakukan upaya pemberdayaan desa binaan melalui LP2M dengan memberikan masing-masing satu kambing untuk 50 kepala keluarga (KK) di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Upaya ini sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat desa.

Dalam mewujudkan desa binaan yang mandiri dan sejahtera KSEI dapat melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan masjid yang sinergis dengan Perguruan Tinggi yang juga melakukan pengabdian berupa desa binaan melalui LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Pengabdian masyarakat tidaklah harus berupa pemberian melainkan dapat berupa pemberdayaan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia sehingga tercipta masyarakat desa yang mandiri dan sejahtera serta meningkatnya kesejahteraan kaum duafa.

METODE PENELITIAN

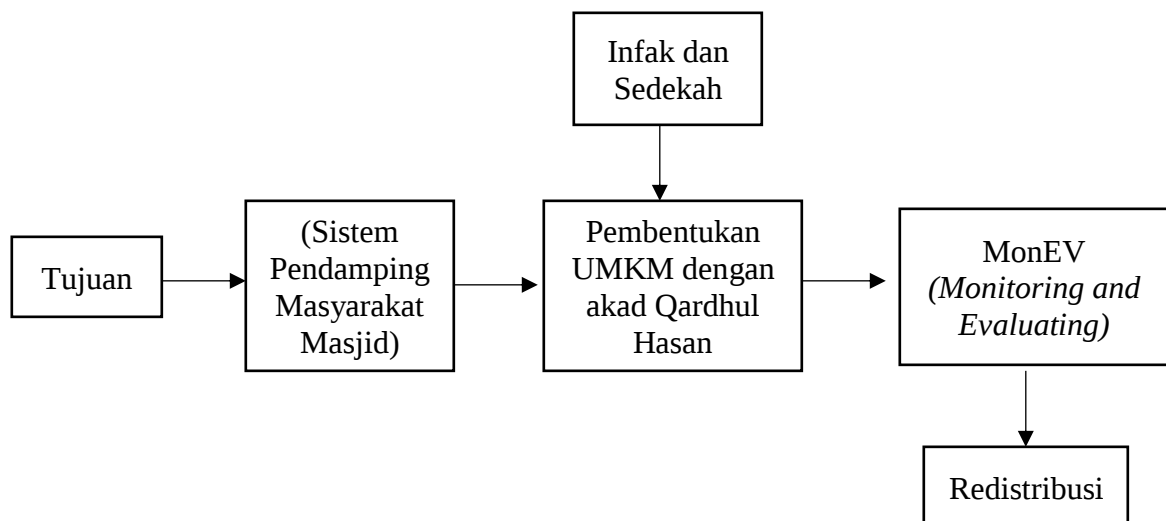
Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang sudah ada sehingga menghasilkan produk baru melalui berbagai tahapan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kondisi lapangan pada desa binaan LP2M IAIN Salatiga dan wawancara yang mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan situs resmi dan dapat dipercaya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Analisis data menggunakan metode kualitatif dan eksplor deskriptif. Data yang telah didapatkan kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan suatu kejelasan dari

.....

permasalahan yang hendak diteliti. Hasil analisa yang dilakukan akan dituangkan secara deskriptif melalui sebuah karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengoptimalan potensi infak dan sedekah pada masjid untuk meningkatkan kesejahteraan duafa' di desa binaan LP2M dapat dicanangkan melalui konsep SI-DIMAS (Sistem Pendamping Masyarakat Masjid). Konsep ini memuat MonEv (*Monitoring and Evaluating*) penyaluran dana infak dan sedekah pada masjid. Konsep ini merupakan upaya sinergisitas antara kampus, LP2M dan KSEI sebagai wujud pengamalan tri dharma perguruan tinggi yang merupakan poros dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga elemen yang bersinergi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan duafa' di desa binaan melalui optimalisasi infak dan sedekah pada masjid dengan membentuk UMKM menggunakan akad *qardhul hasan*. Untuk memahami konsep tersebut, diperlukan penjabaran tentang tujuan SI-DIMAS yang dapat digambarkan dalam bagan berikut .



Grafik 1. Tujuan SI-DIMAS

Berdasarkan bagan di atas dapat diamati bahwa tujuan atau proyek utama adalah SI-DIMAS. Aktivitas dari SI-DIMAS berupa aktivitas pembiayaan dalam pembentukan UMKM. Pembiayaan ini diberikan kepada kaum duafa' di desa binaan LP2M. Pembiayaan yang diberikan diperoleh dari dana infak dan sedekah pada masjid desa binaan dengan menggunakan akad *Qardhul Hasan*. Dalam pelaksanaannya dilakukan MonEv (*Monitoring and Evaluating*). Pengembalian dana dari kaum duafa' tersebut kemudian akan disalurkan kembali (redistribusi) ke pembentukan UMKM baru yang dikelola oleh kaum duafa' lain di desa binaan LP2M. Berikut diuraikan konsep SI-DIMAS tersebut.

Konsep SI-DIMAS disusun atas beberapa konsep, yaitu konsep dasar, sasaran kegiatan, mekanisme, grafik input-output, model MonEv, skema, kontrak, prinsip, dan analisis SWOT. Konsep-konsep yang tersusun tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Konsep SI-DIMAS (Sistem Pendamping Masyarakat Masjid)

Konsep dasar SI-DIMAS terdiri atas definisi, dasar, dan tujuan kegiatan. SI-DIMAS adalah sebuah akronim dari Sistem Pendamping Masyarakat Masjid. SI-DIMAS adalah sebuah konsep yang berfungsi sebagai upaya optimalisasi infak dan sedekah pada masjid untuk meningkatkan kesejahteraan duaafa' di desa binaan LP2M. Berikut ini adalah logo SI-DIMAS.



Gambar 1. Logo SI-DIMAS

2. Dasar SI-DIMAS (Sistem Pendamping Masyarakat Masjid)

Terdapat beberapa alasan yang menjadi latar belakang dirintisnya konsep SI-DIMAS. Terdapat tiga alasan yang menjadi urgensi mengapa konsep SI-DIMAS diperlukan. Perlu diperhatikan dalam latar belakang ini, sasaran yang dimaksud adalah kaum duaafa' di desa binaan LP2M. Alasan pertama adalah bahwa pengelolaan infak dan sedekah di masjid desa binaan LP2M belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati, memaparkan bahwa masjid mempunyai daerah pembinaan tertentu dan pembinaan diberikan secara maksimal kepada masyarakat di sekelilingnya yang menjadi jamaah pada masjid tersebut. Beberapa masjid di Indonesia memang telah mempunyai lembaga pengelola dana ZIS guna menghimpun, mengelola dan mendayagunakan dana tersebut. Namun kendalanya adalah lembaga pengelola yang dimiliki masjid belum seperti LAZ atau BAZ lainnya yang lebih maju, seperti pada lembaga pengelola ZIS Masjid Agung Kendal yang menjadi objek penelitian Laili Mustikawati.⁴ Alasan yang kedua adalah belum terdapat upaya yang bersifat terpadu untuk memberikan solusi terbaik atas permasalahan peningkatan kesejahteraan kaum duaafa' di desa binaan. Sebagaimana yang diterangkan oleh Syafar (2015: 48) dalam (Zihra) menjelaskan bahwa setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan, khususnya pada pembangunan masyarakat desa. Istilah ini disebut sebagai *peoplecentered development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumberdaya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Sehingga dalam memahami pemberdayaan sebagai aktivitas yang meletakkan proses yang tidak menafikan hasil, sebagai basis pelaksanaan program, serta tidak bisa

dipisahkan dari peran pendampingan kepada kelompok sasaran.⁵ Alasan yang ketiga adalah sumberdaya manusia untuk melakukan pendampingan masyarakat masjid di desa binaan masih terbatas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qodaruddin, dkk (2016) menyatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat berbasis masjid belum maksimal dikarenakan berbagai faktor meliputi pengelolaan yang tidak didukung oleh SDM yang memadai, juga karena tidak adanya kegiatan-kegiatan yang dapat membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai persoalan, seperti kegiatan ekonomi produktif dengan sumber pembiayaan yang dikelola oleh masyarakat yang berbasis masjid.

3. Tujuan SI-DIMAS (Sistem Pendamping Masyarakat Masjid)

Berdasarkan uraian dalam dasar SI-DIMAS yang berisi latar belakang disusunnya konsep tersebut, maka berikut ini adalah uraian tujuan konsep SI-DIMAS:

- Memberikan pembiayaan dalam pembentukan UMKM dengan akad qardhul hasan sebagai upaya optimalisasi pengelolaan dana infak dan sedekah pada masjid untuk meningkatkan kesejahteraan duaafa'.
- Memberikan pengawasan UMKM berupa MonEv kepada duaafa' yang menerima pembiayaan guna meminimalisir risiko kerugian.
- Mendayagunakan sumber daya manusia KSEI untuk berpartisipasi dalam mendorong pelaksanaan MonEv dalam konsep SI-DIMAS.

4. Wilayah Sasaran SI-DIMAS (Sistem Pendamping Masyarakat Masjid)

Wilayah sasaran konsep SI-DIMAS meliputi wilayah kota se-Indonesia. Lebih spesifik wilayah sasaran konsep SI-DIMAS adalah wilayah desa binaan LP2M yang dimiliki oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dalam karya tulis ini kami mengambil sampel di wilayah Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, yang merupakan desa binaan LP2M IAIN Salatiga.



Gambar 2. Desa binaan LP2M IAIN Salatiga (Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang) (Google, 2020)

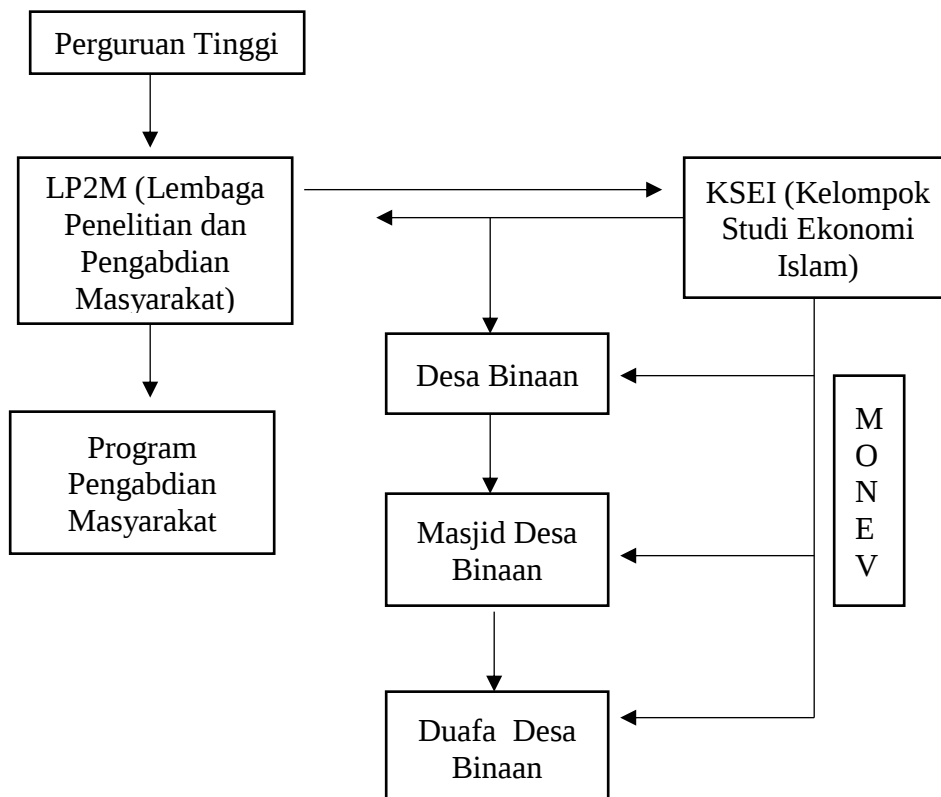
5. Sasaran Penerima Bantuan SI-DIMAS

Sasaran penerima bantuan dalam konsep SI-DIMAS ini adalah kaum duafa' di desa binaan LP2M. Pemilihan penerima bantuan ini didasarkan pada dalil Qur'an Surat Al-Isra ayat 26:

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(Q.S Al-Isra:26)

Secara yuridis didukung dengan adanya UUD 1945 Pasal 27 yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak atas asas kemanusiaan”. Setiap warga negara berhak mendapatkannya dengan cara yang sah menurut hukum dengan tidak melanggar hak asasi orang lain.

6. Mekanisme Elemen SI-DIMAS



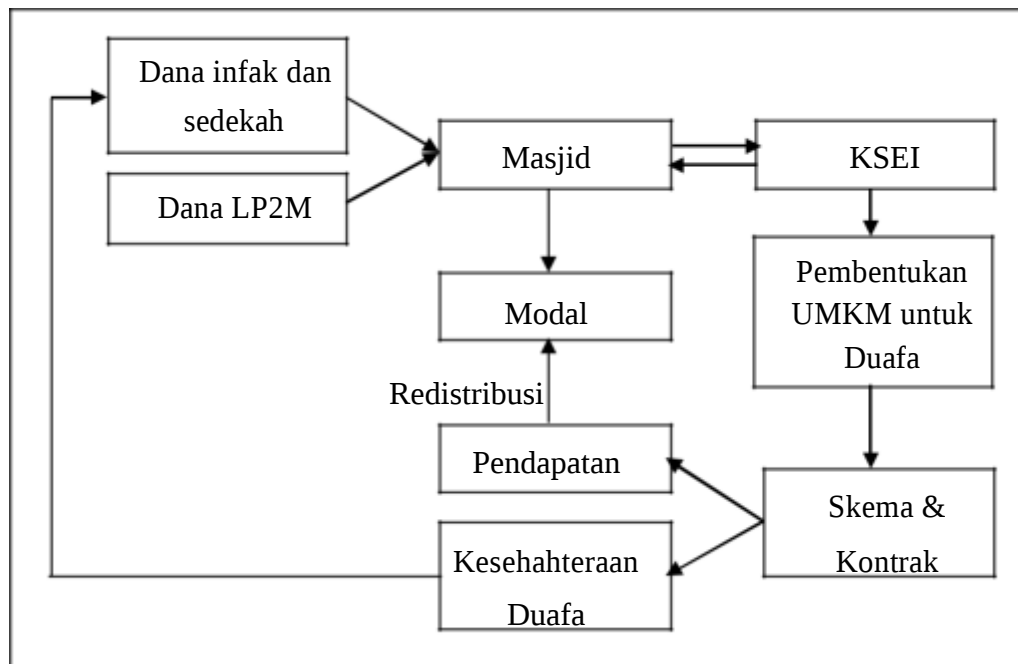
Grafik 2. Mekanisme Elemen SI-DIMAS

Sebagaimana diketahui, mekanisme merupakan perwujudan peran setiap pihak dalam konsep SI-DIMAS. Terdapat empat pihak yang terlibat dalam konsep ini, yaitu LP2M, pengurus masjid desa binaan, KSEI dan duafa' di desa binaan. Dalam hal ini kami akan menjelaskan peran 4 pihak tersebut. Berdasarkan sampel yang kami ambil yakni desa

binaan LP2M IAIN Salatiga. Berikut peran yang dilaksanakan.

Peran pihak LP2M IAIN Salatiga adalah memberikan sebagian dana sosialnya untuk dijadikan infak/sedekah bagi masjid di desa binaan. Peran pengurus masjid adalah mencatat, menyimpan dan melaporkan besar dana infak dan sedekah dari masyarakat desa binaan maupun dari LP2M. KSEI IAIN Salatiga berperan dengan bekerjasama dengan pengurus masjid desa binaan untuk kemudian mengambilalih pengelolaan sebagian dana infak dan sedekah untuk kemudian didistribusikan kepada duafa dalam pembiayaan pembentukan UMKM untuk mensejahterakan duafa desa binaan dengan akad qardhul hasan. Peran duafa adalah melaporkan keuntungan yang didapat dari UMKM tersebut dan menyerahkan kembali dana yang diberikan sebagai pembiayaan untuk kemudian didistribusikan kepada duafa' lainnya di desa binaan. Peran KSEI IAIN Salatiga dalam hal ini adalah melakukan MonEv (*monitoring and evaluating*) untuk meminimalisir kerugian yang akan ditimbulkan dari UMKM yang dikelola penerima pembiayaan.

7. Grafik Input-Output



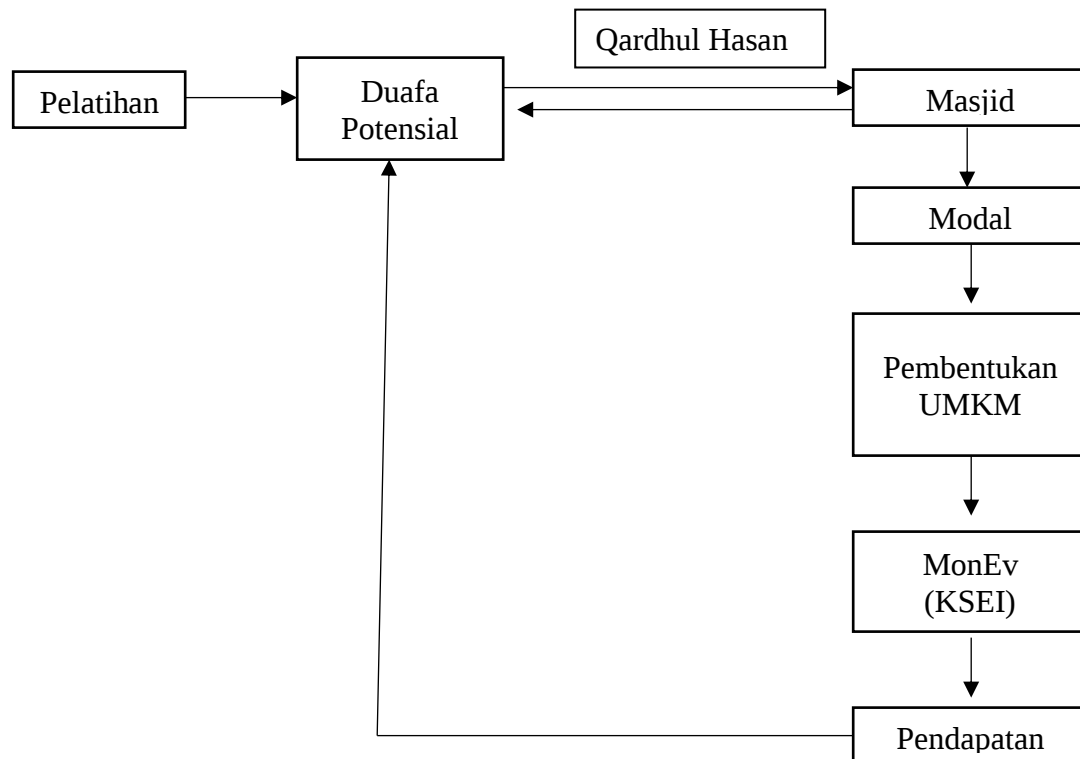
Grafik 3. Grafik Input-OutputSI-DIMAS

Berdasarkan grafik di atas ada dua bagian pokok, yaitu *input* dan *output*. Dalam bagian input, terdapat dua alur *input*. Alur *input* yang pertama yaitu saat dana infak dan sedekah serta dana dari LP2M diterima dan dikelola oleh masjid. Sedangkan alur *input* yang kedua adalah saat masjid memberikan modal untuk pembentukan UMKM melalui skema dan kontrak. Modal disini dapat berupa tunai ataupun barang yang berkaitan dengan bentuk usaha UMKM.

Bagian yang kedua yaitu bagian *output*. Dalam bagian *output* terdapat dua alur. Alur

yang pertama yaitu saat dihasilkannya pendapatan UMKM yang sedang berjalan sebagai bentuk pengembalian dana yang akan didistribusi kembali dalam bentuk modal, sehingga menghasilkan pembentukan UMKM yang lain kembali. Alur *output* yang kedua adalah kesejahteraan duafa sebagai hasil pemberdayaan masyarakat duafa dalam desa binaan. Ketika kesejahteraan itu sudah tercapai, kaum duafa diharapkan tidak lagi menjadi penerima, tetapi dapat ikut andil memberikan infak dan sedekah.

8. Kerangka Kerja SI-DIMAS (Sistem Pendamping Masyarakat Masjid)



Grafik 4. Kerangka Kerja SI-DIMAS

Kerangka kerja merupakan langkah bagaimana konsep SIDIMAS bekerja dalam mencapai tujuan utama, yaitu peningkatan kesejahteraan kaum duafa'. Terdapat langkah-langkah yang akan diuraikan sebagai berikut. Langkah yang pertama yaitu pelatihan yang diperuntukan kepada sasaran konsep kami, yang dalam hal ini adalah kaum duafa' di desa binaan LP2M. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemantik bagi kaum duafa terkait program pembentukan UMKM yang akan kami buat. Pelatihan ini dirancang mirip dengan *workshop* yang menekankan pada sektor ekonomi yakni UMKM. *Output* yang diharapkan dari pelatihan ini adalah kaum duafa' di desa binaan memiliki minat dan inovasi berwirausaha.

Setelah diadakan pelatihan akan dipilih kaum duafa' yang memiliki potensi untuk mengelola UMKM dengan kriteria yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini. Selanjutnya akan diadakan penentuan jenis UMKM bersama kaum duafa' yang terpilih menjadi pengelola UMKM yang akan kami buat. Kaum duafa' yang terpilih mendapat pembiayaan pembentukan UMKM melakukan akad dengan pengurus masjid. Akad yang digunakan yakni qardhul hasan. Qardhul hasan merupakan kegiatan penyaluran

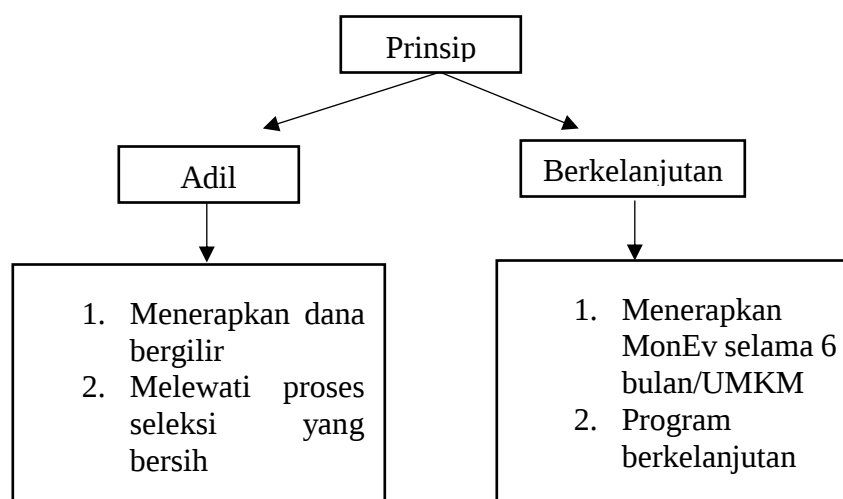
dana dalam bentuk pinjaman kebajikan tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu. Setelah terjalin akad antara kaum duafa' yang terpilih dan pengurus masjid maka pengurus masjid akan menyerahkan modal kepada kaum duafa' guna pembiayaan pembentukan UMKM. Pengurus masjid yang sebelumnya telah bekerja sama dengan KSEI menyerahkan MonEv (*Monitoring and Evaluating*) untuk meminimalisir risiko kerugian dari pengelolaan UMKM sehingga dapat berdampak baik pada pendapatan yang diterima. Pendapatan tersebut akan dijadikan modal kembali untuk pembentukan UMKM baru sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan kaum duafa'.

9. Metode MonEv

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh KSEI IAIN Salatiga yang berkedudukan sebagai relawan. Kegiatan yang dilakukan meliputi *Monitoring and evaluating* yang dilakukan secara periodik 2 minggu sekali. Monitoring mencakup pemantauan kemajuan, memperbaiki pelaksanaan, dan mereview usaha. Monitoring bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara berkelanjutan dan teratur yang akan membantu para relawan untuk memberikan saran dan solusi kepada pelaku UMKM apabila didapati sebuah permasalahan pada mustahik penerima zakat produktif. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk menentukan pencapaian sebuah perencanaan mencakup pencapaian keberhasilan, memperbaiki, serta mempelajari efektifitas dan efisiensi. Sehingga evaluasi dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya.

10. Prinsip SI-DIMAS (Sistem Pendampingan Masyarakat Masjid)

Untuk mewujudkan tujuan peningkatan kesejahteraan duafa di desa binaan sebagai upaya optimalisasi infak dan sedekah pada masjid, disusunlah prinsip SI-DIMAS, yaitu prinsip adil dan berkelanjutan. Kedua prinsip digambarkan dalam bagan 1.5 berikut ini.



Grafik 5. Prinsip SI-DIMAS

Prinsip yang pertama yaitu prinsip adil. Dalam prinsip adil terdapat empat indikator yang mempunyai nilai. Empat indikator tersebut mempunyai beberapa sub indikator yang

masuk dalam penilaian. Keempat indikator tersebut adalah karakteristik penerima bantuan pembiayaan UMKM yang terdiri atas sub indikator motivasi, etos kerja, kemampuan dan status sosial; jenis UMKM; rentang waktu MonEv; dan nominal pembiayaan. Keempat indikator merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap preferensi pemilihan penerima bantuan pembiayaan UMKM. Penilaian atas indikator-indikator merupakan pengembangan oleh penulis.

Nilai yang dimiliki oleh indikator ditentukan oleh penilaian konsultan konsep SI-DIMAS yang secara kuantitatif dinilai dalam skor 1-5. Hasil setiap indikator dikali dengan angka dua (2) yang kemudian jika dihasilkan penilaian sempurna akan menghasilkan angka 10. Berdasarkan bagan di atas juga diketahui bahwa terdapat klarifikasi hasil dari penilaian konsultan. Jika penilaian total bernilai 1-3 maka tidak adil. Jika penilaian total bernilai 4-6 maka kurang adil, dan jika penilaian total bernilai 7-10 maka adil. Penilaian ini digunakan untuk memberikan gambaran kualitas yang secara kuantitatif teruji dan juga digunakan untuk menentukan layak atau tidak seseorang menerima bantuan pembiayaan UMKM. Prinsip yang kedua yaitu prinsip berkelanjutan. Dalam prinsip ini usaha sasaran didampingi oleh KSEI dalam hal ini adalah KSEI IAIN Salatiga selama $\pm$ 6 bulan secara berkala.

KESIMPULAN

Kesejahteraan masyarakat Indonesia tidak berada pada tingkat yang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemberdayaan potensi masyarakat khususnya di pedesaan dalam menciptakan masyarakat desa yang mandiri secara ekonomi serta kurangnya perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan kaum duafa yang termasuk dalam golongan masyarakat tingkat kesejahteraan rendah. Dibutuhkan suatu pemberdayaan bagi kaum duafa yang mempunyai potensi agar tercapai kesejahteraan duafa yang nantinya akan memberikan dampak positif dalam pembangunan sosial ekonomi Indonesia. Sistem Pendamping Masyarakat Masjid atau SI-DIMAS merupakan wujud dari pemecahan masalah dalam peningkatan kesejahteraan kaum duafa di desa binaan.

Belum optimalnya pengelolaan dana infak dan sedekah, kurangnya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan kaum duafa di desa, dan juga kurangnya sumber daya manusia yang melakukan pendampingan masyarakat masjid di desa binaan. Hal ini dapat diatasi melalui SI-DIMAS yang merupakan sinergi antara LP2M, KSEI IAIN Salatiga dan Masjid yang berada di desa binaan. Dengan adanya SI-DIMAS ini diharapkan tercapainya kesejahteraan kaum duafa serta menciptakan desa yang mandiri dan sejahtera.

Dalam pelaksanaan konsep SI-DIMAS dengan prinsip adil dan berkelanjutan serta menggunakan MonEV dapat dilakukan mulai dari desa binaan LP2M IAIN Salatiga yaitu terletak di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Konsep ini secara umum dapat diterapkan di seluruh Indonesia dikarenakan setiap kampus yang terletak di Indonesia memiliki lembaga yang sama untuk bisa bersinergi. Untuk itu konsep ini sangat mungkin untuk diterapkan dan merupakan rekomendasi yang sangat bagus sebagai solusi peningkatan kesejahteraan kaum duafa di desa binaan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa SI-DIMAS sebagai model peningkatan kesejahteraan kaum duafa berbasis masjid dengan menggunakan

metode MonEV berprinsip adil dan berkelanjutan terbukti dapat dilakukan di seluruh Indonesia. Untuk itu konsep SI-DIMAS ini dapat dijadikan model pengkajian pengoptimalan infaq dan sedekah.. Rekomendasi untuk peneliti lain yaitu penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini hanya mengungkap solusi atas permasalahan dari sudut pandang ekonomi Islam. Dalam hal ini masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi pada proses pelaksanaan konsep SI-DIMAS dari aspek hukum, sosial dan budaya. Untuk itu disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut agar dilaksanakan dengan memandang dari berbagai aspek selain ekonomi Islam.

DAFTAR REFERENSI

- M. Qadaruddin, A. Nurkidam, & Firman. (2016). Peran Dakwah Majid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*.226.
- I. Yuliadi. (2007). *Ekonomi Islam: Filosofi, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: LPPI.
- Laili Mustikawati.(2011).Skripsi.Pengelolaan Zakat, Infak dan Shadaqah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Islam Kendal.
- Mustikawati, L. (2011). *Pengelolaan Zakat, Infak dan Shadaqah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Islam Kendal*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Nahla. (2019). *Berdayakan Desa Binaan, IAIN Salatiga Serahkan Bantuan Kambing*. [Online] Available at: <http://iainsalatiga.ac.id/web/berdayakan-desa-binaan-iain-salatigaserahkan-bantuan-kambing>
- Qadaruddin, M., Nurkidam, A. & F. (2016). Peran Dakwah Majid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, Juli Desember.226.
- Yuliadi, I. (2007). *Ekonomi Islam: Filosofi, Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: LPPI.